

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MI Tarbiyatul Banin Pati

1. Sejarah Berdirinya MI Tarbiyatul Banin Pati

Eksistensi madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banin Pati dipelopori oleh guru dari kajein Margoyoso. Antara lain bapak K. Khozin, bapak K. Sonhaji, bapak K. Kholil, bapak K. Ahmad Rifa'i Nasuha, bapak K. Khoirun, bapak K. Fauzan, bapak K. Syukri Bulumanis, bapak K. Bukhori Bulumanis, bapak K. Supardi waturoyo, dan bapak K. Matori Kalikalong Dukuhseti. Pendidikan yang diajarkan adalah pendidikan salaf, terkenal dengan sekolah Arab. Setiap akhir tahun diadakan ujian kenaikan kelas/imtihan sehingga siswa yang lulus dapat naik kelas. Pengujian secara lisan dilakukan oleh para guru dari kajein yang bukan gurunya sendiri, antara lain bapak KH. Mahfudz, beliau adalah bapak dari bapak KH. Sahal Mahfudz, bapak KH. Abdullah Salam, bapak KH. Ahmad Fahrur Rozi, dan bapak KH. Duri Nawawi.¹

Pada awal berdirinya Madrasah hanya diikuti anak-anak putra, mengingat pentingnya pendidikan Madrasah maka dibukalah khusus putri yang waktunya sore hari, dengan kepala Madrasah bapak K. Ahmad Fadhil bin H. Asmuin, dan diteruskan oleh ibu Hj. Maryam Muzayyid dari kajein, beliau adalah istri bapak KH. Syahri Ismail. Pendidikan salaf/kitab kuning tetap selalu dipertahankan, walaupun Madrasah ini juga mengikuti kurikulum departemen agama yang dari tahun ke tahun ada perubahan. Kepala Madrasah ibtidaiyah secara berturut-turut adalah 1. bapak K. Jauhar Umar 2. bapak K. Ahmad Fadhil, 3. bapak K. Ahmadun Ismail, 4. bapak Drs Ahmad Asrori Ismail, 5. bapak KH. Ahmad Syahri Ismail, 6. bapak H. Shodiqin, S.Ag., M.Pd, 7. bapak Sholihul Fuad, S.Pd., M.SI, 8. bapak Roehan, S.Pd.I dan yang sekarang adalah bapak H. Dhofir Maqoshid, S.Ag., M.Pd.i. Bapak KH. Syahri Ismail selaku pendiri Madrasah menyediakan

¹ Hasil Dokumentasi Sejarah Berdirinya MI Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip pada Tanggal 19 Mei 2022

bangunan gedung dengan tanahnya yang cukup luas, baik untuk upacara maupun kegiatan lain. Bangunan terletak disebelah barat halaman rumah beliau yang cukup untuk menampung mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6 dan ruang-ruang kanopin untuk istirahat para guru dan perkantoran.

Pada tahun 1973 gedung MI roboh diterjang angin disaat para siswa sedang berisap untuk belajar, namun tidak ada korban jiwa. Sementara proses belajar mengajar dipindahkan dirumah-rumah penduduk antara lain dirumah bapak KH. Syahri Ismail dan bapak K. Bajuri. Sebagai mana kebiasaan zaman Belanda dan Jepang, bapak KH. Syahri ismail tetap menyediakan makan untuk semua guru diwaktu istirahat sampai beliau meninggal dunia diusia 115 tahun, dan dilanjutkan secara bergilir. Setelah beliau wafat, maka tanah yang ditempati Madrasah dan halamannya diwariskan kepada bapak H. Idris Abdul Rohman (anak KH. Syahri Ismail). Dihalaman dibangun rumah dan ditempati cucu bapak H. Idris Abdul Rohman yaitu bapak H. Ali Syafa' bin Sutamat Umar.²

Madrasah Ibtidaiyah masih tetap berdiri dilokasi asal dengan mendapatkan tambahan wakaf dari bapak Asy'ari bin H. Nirwi untuk perluasan gedung sebelah barat dan disebelah timur tanah wakaf dari bapak H. Hasan Muhadi bin H. Hasan Irsyad yang sekarang terletak di sebelah timur rumah bapak H. Ali Syafa'. Kondisi saat ini meskipun gedung timur sudah dibangun lantai dua, dan gedung barat sudah diperluas ke utara namun mi masih kekurangan ruang, sehingga menggunakan ruang TPQ dibelaksng masjid dan pondok pesantren Al-Hikmah. Saat ini MI Tarbiyatul Banin Masih proses pembangunan gedung sebelah barat.

2. Letak Geografis MI Tarbiyatul Banin Pati

MI Tarbiyatul Banin Pati terletak di daerah yang sangat setrategis dan mudah dijangaku oleh masyarakat setempat. Secara konkret MI Tarbiyatul Banin berada di Jl. KH. Hasyim Asy'ari Gang Masjid Jami' Darussalam

² Hasil Dokumentasi Sejarah Berdirinya MI Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip pada Tanggal 19 Mei 2022.

RT 03 RW 02 yang secara geografis terletak di Desa Pekalongan Kecamatan Winong Kabupaten Pati dan berada di koordinat Garis lintang: -6.8163158 dan Garis bujur: 111.1063769 sehingga memiliki, kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan.³

3. Profil MI Tarbiyatul Banin Pati

Sekolah merupakan lembaga bagi para siswa untuk menuntut ilmu dibantu oleh guru sebagai pengajar dan pendidik. Dalam sistem pendidikan Indonesia kita mengenal sekolah formal dan sekolah nonformal. Sementara untuk mengetahui letak sekolah serta akreditasi sekolah, maka ketua lembaga pendidikan memberikan profil sekolah. oleh karena itu, maka profil MI Tarbiyatul Banin Pati dapat dilihat pada tabel di bawah ini:⁴

Tabel 4.1
Profil MI Tarbiyatul Banin Pati

No	MI Tarbiyatul Banin Pati	
1	Status sekolah	Swasta
2	Provinsi	Jawa Tengah
3	Otonomi	Pati
4	Kecamatan	Winong
6	Desa/kelurahan	Pekalongan
7	Jalan	Jl. KH. Hasyim Asy'ari RT 03 RW 02

4. Visi Misi dan Tujuan MI Tarbiyatul Banin Pati

Dalam instansi sekolah tentu memiliki visi dan misi tertentu. Sementara visi dan misi satu sekolah dengan sekolah yang lain terdapat perbedaan, karena lembaga sekolah menyesuaikan arah dan tujuan sekolah. MI Tarbiyatul Banin Pati meyakini bahwa kegiatan pendidikan merupakan perencanaan investasi pengetahuan, perilaku dan ketrampilan guna mempersiapkan peserta didik untuk meneruskan

³Hasil Observasi Letak Georafis MI Tarbiyatul Banin Pati SDIT Al-Anwar, Dikutip pada Tanggal 19 Mei 2022.

⁴ Hasil Dokumentasi Profil MI Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip pada Tanggal 19 Mei 2022.

pendidikan ditingkat yang lebih tinggi lagi, agar tujuan tersebut dapat terukur. Oleh karena itu, maka visi misi dan tujuan MI Tarbiyatul Banin Pati, diantaranya:

a. Visi

“Terwujudnya generasi religius, peduli, jujur, disiplin, terdepan dalam ilmu dan terpuji dalam laku”.

b. Misi

- 1) Memberikan pendidikan dasar tentang pengamalan Syari’at Islam dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang kompetitif dan berdaya saing.
- 3) Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai sesuai dengan minat dan bakat peserta didik serta tuntutan perkembangan zaman.
- 4) Mengembangkan pendidikan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal, peduli lingkungan dan cinta Tanah Air.⁵

c. Tujuan

- 1) Mempertinggi dan memperluas pendidikan dan pengajaran agama islam berlandaskan Al Qur’an dan Sunnah Rasul dan pendidikan umum yang berwawasan kebangsaan.
- 2) Mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan Islam ala ahlussunnah wal jama’ah, sesuai dengan garis perjuangan Nahdlatul Ulama.
- 3) Membentuk pribadi peserta didik sebagai insan yang bertaqwa, cerdas, kreatif, terampil, berakhlakul karimah dan berdaya saing, serta sehat jasmani dan rohani, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sebagai proses awal penyediaan SDM yang baik.
- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Learning Centered*) antara lain CTL (*Contextual Teaching and Learning*), PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif,

⁵ Hasil Dokumentasi Misi MI Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip Tanggal 19 Mei 2022.

Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), serta layanan bimbingan dan konseling.

- 5) Meningkatkan prestasi siswa yang membanggakan agar dapat diterima di SLTP/MTs favorit.
- 6) Mengupayakan peserta didik memperoleh prestasi terbaik bidang akademik maupun nonakademik.
- 7) Menerapkan manajemen partisipasi yang melibatkan seluruh warga Madrasah dan masyarakat sebagai pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah.⁶

5. Keadaan Sarana dan Prasarana MI Tarbiyatul Banin Pati

Keadaan sarana dan prasarana MI Tarbiyatul Banin Pati dilihat dari gedung-gedung yang ada dapat dikatakan sarana dan prasarana memadai dan tergolong baik, baik didalam kelas maupun di luar kelas. Formasi gedung terbagi meliputi ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang TU, ruang perpustakaan dan lain-lain.⁷

Sementara dalam penunjangan sarana dan prasarana pembelajaran didalam kelas, untuk setiap kelas baik kelas satu, dua, tiga, empat, lima dan enam, semua bisa dikatakan sudah memadai dalam proses pembelajaran dalam kondisi yang baik dan bisa digunakan. Dengan adanya sarana dan prasarana maka dapat menambah kenyamanan dan kondusif dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu secara komprehensif sarana dan prasarana dapat dilihat di bawah ini :⁸

⁶ Hasil Dokumentasi Tujuan MI Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip Tanggal 19 Mei 2022.

⁷ Hasil Dokumentasi Keadaan Sarana dan Prasarana MI Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip pada Tanggal 19 Mei 2022.

⁸ Hasil Dokumentasi Keadaan Sarana dan Prasarana MI Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip pada Tanggal 19 Mei 2022.

Tabel 4. 2
Data Sarana dan Prasarana MI Tarbiyatul Banin Pati

No	Sarana / Prasarana	Jumlah/Luas
2	Ruang Kelas	Ruang
3	Ruang Guru	1 Ruang
4	Ruang TU	1 Ruang
5	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
6	Ruang Lab. Komputer	1 Ruang
7	Ruang Tamu	1 Ruang
8	Ruang Koperasi	1 Ruang
9	Ruang Pramuka	1 Ruang
10	Ruang UKS	1 Ruang
12	WC Guru/Siswa	2 / 3 Ruang
13	Ruang Perpustakaan	1 Ruang
14	Parkir Sekolah	1 Ruang
15	Parkir Guru	1 Ruang
16	Ruang Koperasi	1 Ruang
17	Ruang BK	1 Ruang
18	Gudang	1 Ruang

Berdasarkan data tabel 4. 1 tentang sarana dan prasarana yang diperoleh, maka data sarana dan prasarana MI Tarbiyatul Banin Pati, ruang guru berjumlah satu, ruang tata usaha satu, ruang kepala sekolah satu, ruang laboratorium satu, ruang komputer satu, ruang tamu satu, ruang koperasi satu, ruang laboratorium bahasa satu, ruang organisasi satu, ruang osis satu, ruang pramuka satu, ruang usaha kesehatan sekolah satu, kamar mandi guru dan siswa tiga, masjid satu, ruang perpustakaan satu, tempak parkir sekolah satu, ruang koperasi satu, parkir guru satu, ruang bimbingan konseling satu dan gudang satu.⁹

⁹Hasil Dokumentasi Keadaan Sarana dan Prasarana MI Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip pada Tanggal 19 Mei 2022.

6. Keadaan Siswa dan Guru MI Tarbiyatul Banin Pati

Untuk data siswa serta tenaga kependidikan yang terdapat di MI Tarbiyatul Banin pati meliputi:¹⁰

Tabel 4. 3

Data Keadaan Siswa MI Tarbiyatul Banin Pati

No	Tahun Pelajaran	Kelas						
		I	II	III	IV	V	VI	Jumlah
1	2021/2022							
		61	55	54	56	56	50	332

Tabel 4. 3

Data Guru MI Tarbiyatul Banin Pati¹¹

No	Nama	L/P	NUPTK/PegID	Pendidikan	Sertifikasi	Mengajar
1	H. Dhofir Maqoshid	L	2249749650200003	S2	Sudah	-
2	Arifah	P	2043762664300053	S1	Sudah	PAI
3	Munawaroh	P	0847758660210142	S1	Sudah	PAI
4	Ulin Nuha	L	1553762665200013	S1	Sudah	Tematik Kelas 6A
5	M. Rif'an	L	2352761664200013	S1	Sudah	Tematik Kelas 6B
6	Mudlokir	L	9544743647200032	S1	Sudah	Tematik Kls 5A
7	Dyanita Rahmawati	P	20316718190001	S1	Belum	Tematik Kls 5B
8	Roekan	L	4351742645200003	S1	Sudah	Tematik Kls 4A
9	Noor Sholihah	P	1241753655300083	S1	Sudah	Tematik Kls 4B
10	Choiriyah	P	8936763664300002	S1	Belum	Tematik Kls 3A
11	Mamik Indarti	P	8746761662300122	S1	Sudah	Tematik Kls 3B

¹⁰ Hasil Dokumentasi Keadaan Siswa MI Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip pada Tanggal 19 Mei 2022.

¹¹ Hasil Dokumentasi Keadaan Gutru MI Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip pada Tanggal 19 Mei 2022.

12	Hanik Malihatn	P	8055761662300083	S1	Sudah	Tematik Kls 2A
13	Suti'ah	P	1659748649300032	S1	Sudah	Tematik Kls 2B
14	Fuadah	P	9462755657300043	S1	Sudah	Tematik Kls 1A
15	Anik Rochmawati	P	20316718185001	S1	Belum	Tematik Kls 1B
16	Legiyanto	L	8036746649200063	S1	Sudah	PJOK
17	Ahmad Musta'in	L	2242760662120003	S2	Belum	PAI
18	Jumiati	P	20316718192002	S1	Belum	PJOK
19	Jalmo	L	2757752653200032	S1	Belum	Mulok
20	Siti Syafa'atun	P	20316718187001	S1	Belum	PAI
21	Khadrowi	L	20316718180001	S1	Belum	Mulok
22	Abdul Majid	L		MA	Belum	Tahfidz
23	Baharuddin Yusuf	L		MA	Belum	Tahfidz
24	Eka Prasetya Herbudi	L	20316718191001	S1	Belum	TU
25	Evi Puspitasari	P	20316718179001	S1	Belum	Bendahara
26	Kusriyah	P		S1	Belum	Perpustakaan
27	H. Jundan Humaidillah	L		S1	Belum	Kebersihan

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana bab pertama, maka paparan penelitian yang dilakukan penulis dibagi menjadi tiga yaitu: 1) Bagaimana implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk Karakter Sopan Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati Tahun Ajaran 2021/2022. 2) Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk Karakter Sopan Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati Tahun Ajaran 2021/2022 dan 3) Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk Karakter Sopan Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati Tahun Ajaran 2021/2022.

1. Implementasi Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati Tahun Ajaran 2021/2022

Melihat pendidikan menjadi titik pijak manusia untuk membentuk pribadi yang lebih baik dan berkualitas, maka dalam proses kegiatan belajar mengajar perlu diterapkan adanya pendidikan karakter di semua pembelajaran salah satunya adalah pendidikan muatan lokal, bahasa, sastra dan budaya Jawa pada mata pelajaran bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu budaya berbahasa yang digunakan masyarakat suku Jawa, dengan halus dan sopan. Sikap yang melekat pada orang Jawa ketika berbicara dan bersikap sangat halus dan penuh tata krama. Komunikasi itu terjalin sesuai dengan unggah-ungguhnya (perilakunya).

Sementara sebagai salah satu pendidikan Islam, MI Tarbiyatul Banin Pati memiliki misi memberikan pendidikan dasar tentang pengamalan syari'at Islam, akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari serta mengembangkan pendidikan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal dalam penggunaan bahasa Jawa krama sebagai salah satu pembiasaan di madrasah dalam proses pembentukan karakter siswa. Dengan demikian untuk membuktikan secara konkret terkait implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk karakter sopan santun siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati dapat diketahui wawancara peneliti dengan Bapak Dhofir Maqoshid, S.Ag., M.Pd.I, beliau mengatakan bahwasanya pembiasaan bahasa Jawa Krama dilakukan sejak tahun 2021, yang mana MI Tarbiyatul Banin Pati memiliki aturan bahwa setiap hari Rabu siswa kelas 1 sampai kelas 6 membiasakan bahasa Jawa krama baik berkomunikasi dengan gurunya maupun dengan temannya. Selain itu tujuan diadakannya pembiasaan berbahasa Jawa Krama di MI Tarbiyatul Banin Pati supaya siswa memiliki sopan santun yang meliputi dapat menghormati orang yang lebih tua dengan mengucapkan salam ketika bertemu, tidak berkata kotor dan kasar, membersihkan sampah di lingkungan madrasah, bergotong royong dalam upaya menjalankan kerjabakti, tidak berperilaku sombong,

danserta supaya tidak melupakan bahasa daerahnya sendiri.¹²

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya pembiasaan bahasa Jawa Krama yang diterapkan di MI Tarbiyatul Banin Pati diatur secara sistematis dimana setiap hari rabu siswa kelas 1 sampai kelas 6 membiasakan bahasa jawa krama baik berkomunikasi dengan gurunya maupun dengan temannya. Hal tersebut dilakukan karena memiliki substansi agar seni dan budaya tidak luntur dikalangan generasi penerus bangsa serta dalam proses pembentukan karakter khususnya karakter sopan santun dapat ditanamkan.

Sejalan dengan wawancara terkait pembiasaan bahasa Jawa di MI Tarbiyatul Banin Pati di atas maka juga dijelaskan oleh Ibu Noor Sholihah, S.Pd,I selaku wali kelas 4B MI Tarbiyatul Banin Pati, bahwasanya dalam proses pembelajaran selalu berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa Jawa krama. Sementara cara pembiasaan berbahasa jawa krama melalui program “Remen Jawa” guna membentuk karakter sopan santun siswa di sekolah. Tujuan ini dilakukan tidak lain supaya siswa terbiasa berbahasa jawa krama. Secara konkret contohnya anak-anak sampun siap sinau? siswa pun menjawab sampun bu.¹³

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya komunikasi orang Jawa dalam pergaulan sangat memperhatikan unggah-ungguhing basa. Kepribadian seseorang bisa dicitrakan dalam kemampuan berbahasa. Penggunaan bahasa yang tepat akan mendatangkan sikap hormat. Upaya melestarikan bahasa Jawa krama inggil siswa MI Tarbiyatul Banin Pati yaitu dengan cara membiasakan dari hal-hal kecil ketika akan matur kepada guru seperti ketika akan meminta izin ke kamar mandi, ketika datang terlambat maupun ketika

¹² Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Dhofir Maqoshid, S.Ag., M.Pd.I, Selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip pada Tanggal 23 Mei 2022.

¹³ Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Noor Sholihah, S.Pd,I selaku Wali kelas 4B MI Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip pada Tanggal 23 Mei 2022

bertanya kepada guru. Selain itu makna “Remen Jawa” berarti senang atau mencintai bahasa Jawa. Program ini bertujuan agar siswa mencintai bahasa Jawa serta menerapkannya dalam berkomunikasi sehari-hari di sekolah selain bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional. Disisi lain program ini juga untuk menjaga keutuhan bahasa ibu bagi masyarakat Jawa, umumnya Jawa Tengah dan lebih khususnya Desa Pekalongan Kecamatan Winong.

Dalam proses pembentukan karakter di MI Tarbiyatul Banin Pati dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar siswa terbiasa dan karakter yang diharapkan dapat terbentuk seiring dengan usaha dan berjalannya waktu. Di MI Tarbiyatul Banin Pati menggunakan suatu pembiasaan sebagai pembentukan karakter sopan santun seperti yang dikemukakan Bapak Dhofir Maqoshid, S.Ag., M.Pd.I selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwasanya dalam menerapkan karakter sopan santun di MI Tarbiyatul Banin Pati dilakukan dengan pembiasaan berbahasa Jawa krama. Hal ini dilakukan supaya siswa lebih mengenal budaya sendiri, bukan hanya mengenal tetapi lebih tepatnya mereka mau belajar membudayakan budayanya sendiri. Selain itu dalam konteks kondisi sekarang terlihat dimana siswa memiliki HP dan sangat lihai mencari konten-konten yang menurut mereka keren. Dan akhirnya dengan keliahian itu siswa jadi seakan acuh kepada budaya sendiri dan menganggap budaya luar lebih keren untuk dipelajari dan diikuti perkembangannya.¹⁴

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya penerapan pembiasaan berbahasa Jawa krama sangat penting diterapkan kepada siswa. Selain sebagai pembentukan karakter sopan santun pihak lembaga juga menginginkan agar anak-anak tetap mau

¹⁴ Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Dhofir Maqoshid, S.Ag., M.Pd.I, Selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip pada Tanggal 23 Mei 2022.

mengenal serta mempelajari budaya bahasa daerah sendiri yaitu bahasa jawa.

Melihat kondisi dalam membentuk sikap sopan santun anak dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menggunakan adat istiadat atau kebiasaan, dan di MI Tarbiyatul Banin Pati menggunakan bahasa Jawa krama sebagai pembentukan karakter sikap sopan santun siswa. Karena di dalam bahasa Jawa krama terdapat unggah-ungguh yang baik. Oleh karena itu melalui bahasa Jawa krama diharapkan dapat membuat siswa berbahasa yang santun dan diikuti dengan pembiasaan berperilaku yang sopan. Hal ini terbukti saat peneliti melakukan wawancara seponatan di lapangan sebagaimana tabel 4.1 di bawah ini:

Peneliti	Assalamu'alaikum. Maaf dik mau tanya, apakah ibu guru ada di kantor ?
Siswa	Wa'alaikumsalam. Nggih kadosé teng kantor bu.
Peneliti	Oh iya, Terimakasih dik.
Siswa	Sami-sami, bu.

Berdasarkan pada tabel 4.1 di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya siswa MI Tarbiyatul Banin Pati menerapkan bahasa Jawa krama, bahkan ketika peneliti melakukan komunikasi dengan bahasa indonesia, mereka menjawabnya dengan bahasa Jawa krama. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya siswa MI Tarbiyatul Banin Pati memiliki karakter sopan santun santun dalam berbahasa jawa krama.

Selain pernyataan di atas dimana MI Tarbiyatul Banin terbukti ketika peneliti melihat secara langsung saat guru mengajak berkomunikasi dengan bahasa jawa krama dan siswa mengikutinya atau menjawabnya dengan menggunakan bahasa jawa krama disertai dengan kesantunan, dilihat dari bahasa tubuh/gaya tubuhnya yang sudah mencerminkan kepribadian yang sopan santun. Seperti memunggunakan badan ketika lewat di depan guru, mengganggukan kepala, bersalaman dan mencium tangan.

Di dalam menjalankan pembiasaan berbahasa Jawa Krama di MI Tarbiyatul Banin Pati sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, sesungguhnya penerapan tersebut memiliki relevansi dengan misi dan tujuan MI Tarbiyatul Banin Pati. Hal tersebut terbukti wawancara peneliti dengan Bapak Dhofir Maqoshid, S.Ag., M.Pd.I, beliau mengatakan bahwasanya penerapan pembiasaan berbahasa Jawa Krama di MI Tarbiyatul Banin Pati untuk membentuk karakter sopan santun tidak hanya sebagai pelengkap formalitas saja, namun relevan dengan misi dan tujuan MI Tarbiyatul Banin Pati dimana dalam mengembangkan pendidikan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal, peduli lingkungan dan cinta Tanah Air. Sedangkan tujuannya ialah untuk membentuk pribadi peserta didik sebagai insan yang bertaqwa, cerdas, kreatif, terampil, berakhlakul karimah dan berdaya saing, serta sehat jasmani dan rohani, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sebagai proses awal penyediaan SDM yang baik.¹⁵

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya pembiasaan berbahasa Jawa krama di MI Tarbiyatul Banin Pati untuk membentuk karakter sopan santun relevan dengan misi dan tujuan MI Tarbiyatul Banin Pati. Secara konkret konteks dari misi tersebut ialah menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal dan membentuk pribadi peserta didik berakhlakul karimah yang dimanifestasikan dalam karakter sopan santun siswa baik kepada sesama siswa maupun dengan para gurunya.

Senada dengan wawancara di atas juga dijelaskan Ibu Noor Sholihah, S.Pd,I selaku Wali kelas 4B MI Tarbiyatul Banin Pati, bahwasanya karakter sopan santun menjadi dasar pribadi seseorang, dengan memiliki sikap sopan santun seseorang dapat dihargai atau disenangi sebagai makhluk sosial dimanapun mereka berada. Jadi karakter sopan santun merupakan hal *crucial*. Setelah

¹⁵ Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Dhofir Maqoshid, S.Ag., M.Pd.I, Selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip pada Tanggal 23 Mei 2022.

karakter sopan santun terbentuk dengan baik nantinya karakter-karakter lain akan dengan mudah juga terbentuk.¹⁶

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bawasanya karakter sopan santun harus dimiliki setiap individu dan sangat penting dibentuk sejak dini. Dengan terbentuknya karakter sopan santun nantinya karakter yang lain seperti disiplin, bertanggung jawab, mandiri dan lain sebagainya diharapkan dapat terbentuk dengan sendirinya.

Selain penerapan pembiasaan berbahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan dilakukan sejak dini sebagaimana di MI Tarbiyatul Banin Pati, Bapak Dhofir Maqoshid, S.Ag., M.Pd.I memiliki alasan bahwasanya karakter Sopan santun bukan merupakan hal yang instant untuk bisa didapatkan. Penanaman sopan santun membutuhkan waktu yang sangat lama, terlebih lagi pada karakter bahasa anak. Penanaman sikap sopan santun dalam berbahasa hendaknya diberikan pada saat anak berusia dini sebagaimana yang telah diterapkan di MI Tarbiyatul Banin Pati.¹⁷

Melihat penerapan pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk karakter sopan santun siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati maka wujud konkretnya sebagaimana hasil observasi dan hasil wawancara oleh Bapak Legiyanto, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran bahasa Jawa dimana bahwa para siswa saat berpapasan dengan guru mengucapkan salam, mengucapkan “*ami sewu*” dan berjabat tangan, saat siswa berjumpa dengan temannya saling menyapa dengan bahasa jawa krama dan tersenyum, saat teman terjatuh baik di dalam kelas maupun di luar kelas tidak membiarkan dan mengejeknya

¹⁶ Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Noor Sholihah, S.Pd.I selaku Wali kelas 4B MI Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip pada Tanggal 23 Mei 2022.

¹⁷ Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Dhofir Maqoshid, S.Ag., M.Pd.I, Selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip pada Tanggal 23 Mei 2022.

justru membantunya, maka sesungguhnya ini bukti real tolak ukur sopan santun siswa yang telah dibiasakannya.¹⁸

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diambil makna bahwasanya saat anak diberikan pendidikan karakter sejak dini sebagaimana yang diterapkan di MI Tarbiyatul Banin Pati maka selanjutnya anak akan mampu mengendalikan diri sendiri. Sesuai dengan mencari ilmu pada saat kecil seperti memahat di atas batu sedangkan mencari ilmu di waktu tua bagaikan mengukir diatas air. Saat membekali pembentukan karakter pada anak usia dini maka akan tertanam pada diri anak tersebut. Seperti halnya berbahasa pada anak, ketika bahasa jawa yang diajarkan sejak dini, maka anak akan bisa berbahasa jawa saat nanti dewasa. Bagi anak di usi, dini hal tersebut merupakan masa perkembangan yang harus dibina dan dikembangkan agar mereka dapat memanfaatkan kemampuan bahasanya secara maksimal. Perkembangan bahasa memiliki dampak besar pada anak, dan perlu diidentifikasi sedini mungkin sebab bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan social dan budaya anak

Hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada siswa menunjukkan bahwa siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati sudah memperlihatkan hasil dari penerapan bahasa jawa krama. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku keseharian mereka baik di kelas maupun di luar kelas.¹⁹

Nilai-nilai yang terdapat dalam bahasa jawa krama memiliki peranan dalam pembentukan karakter siswa yang sopan santun. Orang yang terbiasa bersikap santun adalah orang yang halus dan baik budi bahasa maupun tingkah lakunya. Karena dalam kebiasaan menggunakan bahasa jawa krama itu sopan santunnya terlihat sekali. Kembali lagi pada ciri khas orang Jawa itu terkenal alus-alus dengan tata kramanya, sopan santun atau unggah-ungguhnya dan jika anak paham akan bahasa Jawa krama

¹⁸ Hasil Observasi dan Wawancara Peneliti dengan Bapak Legoiyanto, S.Pd.I, Selaku guru Bahasa Jawa di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip pada Tanggal 24 Mei 2022.

¹⁹ Hasil Observasi Siswa MI Tarbiyatul Banin, dikutip pada Tanggal 23 Mei 2022

dan menerapkannya maka pasti akan terbentuklah karakter sopan santun pada anak karena nampak dengan mereka menggunakan bahasa Jawa krama itu pasti sangat otomatis terbentuk kesopannya. Jadi tidak ada anak yang menerapkan bahasa Jawa krama perilakunya tidak sopan itu jarang sekali karena dengan mereka memakai bahasa Jawa krama sudah menunjukkan bahwa dia sopan. Oleh karena itu dengan mereka terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama terbentuklah kesopanan pada dirinya dan menjadi anak yang baik.

Setelah diketahui awal mula penerapan pembiasaan berbahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan di MI Tarbiyatul Banin Pati, maka sesungguhnya terdapat harapan pembiasaan berbahasa Jawa Krama di MI Tarbiyatul Banin Pati. Dengan demikian maka Bapak Dhofir Maqoshid, S.Ag., M.Pd.I, beliau mengatakan bahwasanya harapan diterapkannya pembiasaan berbahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan di MI Tarbiyatul Banin Pati, yang pertama minimal siswa kenal dengan bahasa Jawa Krama, setelah kenal dan bisa baru dipraktekkan, sehingga siswa tidak hanya mengenal bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Ngoko. Kedua agar terbentuk karakter sopan santun, karena bahasa Jawa krama ada tingkatan-tingkatannya yang digunakan untuk membedakan jika berbicara dengan orang yang lebih tua dan dengan orang seusianya.²⁰

Moral anak perlu dibangun sejak usia dini agar berkembang dengan optimal. Perkembangan moral anak akan berkaitan erat dengan kebiasaan yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari kebiasaan berperilaku dan bertutur kata. Seperti kata pepatah Jawa “Ajining dhiri saka lathi” yang berarti harga diri bisa nampak dari tutur kata, maka jelas bahwa bahasa menjadi faktor yang akan berperan dalam perkembangan moral anak. Selain itu Bahasa menjadi sarana utama seseorang dalam mengungkapkan perasaan baik itu berupa harapan,

²⁰ Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Dhofir Maqoshid, S.Ag., M.Pd.I, Selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip pada Tanggal 23 Mei 2022.

kekecewaan atau bahkan emosi. Sangatlah bagus ketika memilih membelajarkan moral anak pada usia dini melalui bahasa. Karena pada dasarnya bahasa sudah bisa digunakan seseorang sejak dia dilahirkan meskipun hanya berupa bahasa isyarat. Namun demikian, orang tua harus bijak dalam memilih bahasa yang akan dijadikan fondasi dalam perkembangan moral anak.

2. Faktor-faktor Yang Menjadi Pendukung dalam Implementasi Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati Tahun Ajaran 2021/2022

Menanamkan Potensi berbahasa jawa krama sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak-anak sejak mereka masih kecil, sebab anak-anak adalah calon generasi penerus diama pada gilirannya nanti akan menggantikan peranan orang tua. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang banyak diwarnai oleh tata krama jawa perlu dipersiapkan. Selain itu menggunakan bahasa daerah merupakan upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya daerah sebagai warisan budaya. Hal ini harus diajarkan dan ditetapkan sejak usia dini, khususnya pada tahap seorang anak memperoleh bahasa pertama kali dari ibunya atau biasa disebut bahasa ibu. Proses anak mulai mengenal dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa pertama terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih pada mengarah pada fungsi komunikasi dari paada bentuk bahasanya. Dengan demikian, seorang anak akan mempunyai kemampuan bahasa secara utuh dalam pemakaian bahasa pertama yaitu bahasa daerah.

Di dalam menjalankan penerapan pembiasaan berbahasa jawa krama dalam membentuk karakter sopan santun siswa supaya dapat dijalankan secara efektif dan efisien tentunya tidak lepas dengan faktor pendukung dari penerapan tersebut. Dengan demikian maka untuk membuktikan secara konkret terkait faktor yang menjadi pendukungnya ialah sebagai berikut:

1) Tersedianya sarana di sekolah

Salah satu aspek yang seharusnya mendapat perhatian utama oleh setiap pengelola pendidikan adalah mengenai fasilitas pendidikan. Sarana pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan salah satunya ialah alat-alat atau media pendidikan. Dengan demikian untuk membuktikan secara konkret dimana salah satu faktor pendukung pembiasaan bahasa jawa krama guna membentuk karakter sopan santun diperoleh berdasarkan wawancara dengan ibu Arifah, S. Pd selaku Waka Kurikulum MI Tarbiyatul Banin Pati menjelaskan bahwasanya faktor pendukung dalam implementasi pembiasaan berbahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun siswa ialah tersedianya sarana di sekolah. Diantara salah satu sarana disekolah yang dianggap dapat menunjang pembiasaan bahasa jawa krama ialah dengan media visual. Media visual ini ditempatkan di atas dinding dengan harapan secara spontan siswa dapat belajar dari isi yang ada di dinding tersebut.²¹

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya faktor pendukung dalam implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk karakter sopan santun siswa ialah tersedianya sarana di sekolah seperti media visual. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pendidikan, bahwasanya kualitas pendidikan tersebut juga didukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam pembiasaan bahasa jawa krama.

2) Minat dan respon siswa

Faktor penentu keberhasilan dalam penerapan pembiasaan bahasa jawa di sekolah, tentu guru harus

²¹ Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Arifah, S. Pd selaku Waka Kurikulum MI Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip pada Tanggal 28 Mei 2022.

melakukan selektif terkait minat dan respon siswa dalam berbahasa Jawa Krama. Dengan demikian untuk membuktikan secara konkret dimana diketahui wawancara peneliti dengan Bapak Dhofir Maqoshid, S.Ag., M.Pd.I, beliau mengatakan bahwasanya faktor pendukung dalam implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk karakter sopan santun siswa ialah minat dan respon siswa. Minat siswa terhadap pembiasaan bahasa Jawa Krama baik di kelas maupun di luar kelas sangat besar, meskipun ada satu atau dua anak yang memang membutuhkan pembiasaan khusus untuk berbahasa Jawa Krama dimana disebabkan karena heterogen siswa. Meskipun demikian minat dan respon siswa dapat dikatakan baik terhadap pembiasaan berbahasa Jawa Krama.²²

Berdasarkan wawancara peneliti maka dapat diambil makna bahwasanya Faktor pendukung dalam implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk karakter sopan santun siswa ialah minat dan respon siswa. Hal pembiasaan berbahasa Jawa Krama perlu dilakukan sejak dini sebab moral anak perlu dibangun sejak usia dini agar berkembang dengan optimal. Perkembangan moral anak akan berkaitan erat dengan kebiasaan yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari kebiasaan berperilaku dan bertutur kata. Seperti kata pepatah Jawa "*Ajining dhiri saka lathi*" yang berarti harga diri bisa nampak dari tutur kata, maka jelas bahwa bahasa menjadi faktor yang akan berperan dalam perkembangan moral anak.

3) Kerjasama guru dan orang tua

Guru sebagai sumber belajar yang utama. Guru dituntut memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya sebagai pengajar dan juga pendidik. Selain itu Guru mengemban peran istimewa dalam

²² Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Dhofir Maqoshid, S.Ag., M.Pd.I, Selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip pada Tanggal 23 Mei 2022.

masyarakat sebagai pelaku perubahan. Guru berperan bukan hanya pelaku perubahan yang menggerakkan perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Lebih dari itu guru bisa memiliki peranan utama sebagai pendidik karakter. Ia bukan saja mengubah hidup anak didik, namun juga memperkaya dan memperkokoh kepribadian anak didik menjadi insan berkeutamaan karena memiliki nilai-nilai yang ingin diperjuangkan dan diwujudkan dalam masyarakat. Ia bukan saja mengubah anak didik menjadi anak pandai, melainkan membekali mereka dengan keutamaan dan nilai-nilai yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat serta guru mengukuhkan dirinya sebagai pelaku perubahan yang sesungguhnya khususnya pada karakter sopan santun.

Dengan demikian untuk membuktikan secara konkret dimana diketahui wawancara peneliti dengan Bapak Dhofir Maqoshid, S.Ag., M.Pd.I, beliau mengatakan bahwasanya faktor pendukung dalam implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk karakter sopan santun siswa ialah kerjasama guru dan orang tua. Kerjasama disini ialah guru berperan menanamkan pembiasaan berbahasa Jawa Krama di kelas, sementara orangtua pun juga membiasakan berkomunikasi dengan berbahasa Jawa Krama supaya siswa tidak hanya melakukan pembiasaan di sekolah namun juga dilingkungan keluarga bahkan diterapkan di lingkungan masyarakat.²³

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya faktor pendukung dalam implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk karakter sopan santun siswa ialah kerjasama guru dengan orangtua wali siswa. Artinya

²³ Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Dhofir Maqoshid, S.Ag., M.Pd.I, Selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip pada Tanggal 23 Mei 2022.

Penggunaan bahasa jawa krama akan lebih mudah dilakukan oleh siswa apabila lingkungan disekitar juga mendukungnya. Salah satu pendukung siswa melakukan untuk kebiasaan tersebut ialah dengan menggunakan media. Hal ini dapat membuat proses pembelajaran siswa untuk berbahasa jawa krama lebih efektif dan efisien karena membuatnya lebih menarik. Dengan adanya pembiasaan penggunaan bahasa Jawa pada hari rabu di setiap minggunya, diharapkan para siswa memiliki karakter yang tercermin dalam kaidah bahasa Jawa krama tersebut. Dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa krama disekolah, guru ataupun siswa dapat mengambil nilai-nilai unggah-ungguh yang terdapat didalamnya sehingga terbentuklah karakter sopan santun.

3. Faktor-faktor Yang Menjadi Penghambat dalam Implementasi Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati Tahun Ajaran 2021/2022

Perkembangan globalisasi memiliki konsekuensi buruk bagi generasi milenial saat ini yang ditunjukkan dengan hilangnya nilai moral, salah satunya ialah sopan santun. Masalah kemerosotan karakter tersebut sering kita jumpai melalui media elektronik maupun media cetak yang beredar bahkan kerap dijumpai juga peserta didik yang prilakunya sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai agama dan etika yang ada. Pemerintah telah memberi perhatian penting mengenai Pendidikan karakter yang ditandai dengan kebijakan yang telah dideklarasikan dengan tujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian sopan serta santun melalui pelaksanaan pembiasaan berbahasa jawa krama.

Di dalam proses penerapan pembiasaan berbahasa jawa krama terdapat problematika yang ditemui sewaktu pembiasaan berlangsung, problematika tersebut muncul dari beberapa faktor sehingga menghambat pembentukan karakter khususnya sopan santun siswa yang ada di MI Tarbiyatul Banin pati. Dengan demikian maka untuk mengharapakan implementasi pembiasaan berbahasa jawa

krama yang efektif dan efisien di sekolah tentu tidak dapat dipisahkan pada aspek penghambat baik secara internal maupun eksternal.

a. Faktor penghambat dari aspek internal

1) Siswa Sendiri

Melihat siswa dikategorikan sebagai komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, maka dalam hal ini dibutuhkan upaya dalam membentuk karakter siswa. Salah satu upaya pembentukannya ialah melalui perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu anak-anak mengembangkan karakter melalui hal yang mereka lihat, mereka dengar dan yang mereka lakukan berulang kali. Lingkungan yang mendukung untuk berperilaku baik secara teratur maka akan membentuk karakter baik secara sendiri. Dengan demikian maka untuk membuktikan secara konkret terkait diantara faktor penghambat dalam penerapan pembiasaan berbahasa jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati yakni diri siswa sendiri.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Muhammad Rif'an, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwasanya faktor penghambat dalam penerapan pembiasaan berbahasa jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati yakni diri siswa sendiri karena sikap heterogen siswa. Untuk itu dalam penanaman pendidikan karakter faktor anak perlu diperhatikan, sebab pada setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu pemahaman anak secara cermat dan tepat akan

mempengaruhi dalam keberhasilan khususnya membentuk karakter sopan santun siswa.²⁴

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya faktor penghambat dalam penerapan pembiasaan berbahasa jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati yakni diri siswa sendiri karena sikap *heterogen* siswa. Dengan demikian maka Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan berbahasa jawa sebenarnya cukup efektif. Pembiasaan itu sendiri merupakan suatu yang di lakukan berulang-ulang dan terus menerus maka akan menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk di ubah dan akan berlangsung sampai hari tua.

b. Faktor penghambat dari aspek eksternal

1) Kurangnya perhatian orang tua

Kenyataan bahwa tatanan kehidupan dalam keluarga semakin menurun karena perubahan pola pikir dan pengaruh dari perkembangan iptek memang tak dapat dipungkiri. Masyarakat yang dulu hidup dalam persaudaraan dan kebersamaan kini harus berjuang sendiri karena setiap orang bersikap individualis. Setiap pribadi membangun sekat pemisah dengan keegoannya. Hal ini tampak dari sikap yang kurang peduli atau peka terhadap pendidikan anaknya sehingga anak tidak memiliki sikap percaya diri dalam bersikap dan betutur kata.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Dhofir Maqoshid, S.Ag., M.Pd.I, terkait faktor eksternal yang menyebabkan terhambatnya pembiasaan bahasa jawa krama dalam membentuk karakter sopan santun siswa, beliau mengatakan bahwasanya terdapat faktor penghambat dalam implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama

²⁴ Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Dhofir Maqoshid, S.Ag., M.Pd.I, Selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip pada Tanggal 14 Juni 2022.

untuk membentuk karakter sopan santun siswa ialah kurangnya perhatian orang tua. Sehingga imbasnya pada perilaku anak yang tidak percaya diri yang timbul akibat dari kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua seperti minder untuk bersosialisasi dan bersikap sopan santun terhadap orang lain.²⁵

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor penghambat dalam implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk Membentuk karakter Sopan Santun Siswa ialah kurangnya perhatian orangtua. Dengan demikian maka dalam hal Pendidikan karakter untuk mewujudkan peserta didik memiliki bahasa yang santun dalam bertutur kata tentunya tidak bisa terlepas dari peran guru dan orang tua di rumah. Pada dasarnya guru dan kedua orang tua benar-benar memiliki kedudukan yang berarti dalam memberi pendidikan dan pembiasaan berbahasa santun kepada anaknya. Seperti apa dan bagaimana perbuatan yang dilakukan guru dan orang tua pada hakikatnya akan ditiru oleh anak-anak, karena pada usia sekolah dasar memiliki konsep pemahaman yang konkrit, apa yang dilihatnya tentu akan ditiru. Selain itu guru dan orang tua juga merupakan panutan bagi anaknya dalam setiap hal yang dilakukan khususnya sikap sopan santun.

2) Kemajuan teknologi

Perkembangan teknologi internet yang begitu pesat dimana penggunaannya tidak hanya orang dewasa namun penggunaannya juga di kalangan anak dan remaja termasuk anak didik sekolah dasar. Atas dasar perkembangan tersebut sampai saat ini selain manfaat positif juga memiliki dampak negatif khususnya bagi anak-anak terkait

²⁵ Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Dhofir Maqoshid, S.Ag., M.Pd.I, Selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip pada Tanggal 14 Juni 2022.

pembiasaan bahasa Jawa Krama dalam membentuk karakter sopan santun siswa.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Noor Sholihah, S.Pd.I, terkait faktor eksternal yang menyebabkan terhambatnya pembiasaan bahasa Jawa Krama dalam membentuk karakter sopan santun siswa, beliau mengatakan bahwasanya faktor penghambat dalam implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk Membentuk karakter Sopan Santun Siswa selain di atas ialah munculnya kemajuan teknologi yang tidak dapat dikontrol dengan baik. Bukti nyata dimana konten yang ada di internet menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu anak sekarang beranggapan malu saat berkomunikasi dengan bahasa Jawa Krama dengan orang yang dikenal apalagi yang tidak dikenal.²⁶

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya faktor penghambat dalam implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk Membentuk karakter Sopan Santun Siswa selain di atas ialah munculnya kemajuan teknologi yang tidak dapat dikontrol dengan baik. Sebagai bukti munculnya data dan fakta dikalangan pelajar, saat ini telah terjadi pergeseran penggunaan internet yang sangat memprihatinkan. Sebagian besar pelajar menggunakan internet hanya untuk bermain *game online* dan membuka situs jejaring sosial, terlebih situs jejaring sosial yang terkenal saat ini di dalamnya sudah menyertakan fasilitas *chatting* dan *games*. Sudah barang tentu fasilitas ini menjadi halaman favorit yang dikunjungi para pelajar tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Hal ini jika tidak disiasati dengan cerdas maka melahirkan wabah penyakit yang begitu besar seperti

²⁶ Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Dhofir Maqoshid, S.Ag., M.Pd.I, Selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banin Pati, Dikutip pada Tanggal 14 Juni 2022.

merosotnya moral atau budi pekerti yang tergambar pada Contohnya anak tidak hormat kepada orang tua dan kurangnya sopan santun anak.

Di dalam hasil wawancara dan pernyataan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya faktor yang menghambat dalam penanaman pendidikan karakter yaitu faktor luar dan dalam faktor luar meliputi ada sebagian lingkungan keluarga atau masyarakat dari siswa yang belum mendukung siswa dalam artian orang tua siswa yang sibuk dalam kegiatan sendiri, Faktor dari dalam seperti dalam diri siswa itu sendiri yang belum bisa menerapkan kedisiplinan dorongan dalam diri siswa sendiri. Dengan demikian maka Kesantunan dalam berbahasa merupakan suatu hal yang penting dan menjadi salah satu aspek untuk mencerminkan sebuah karakter atau kepribadian yang lebih baik.

C. Analisis Data dan Pembahasan

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁷

Pada analisis ini, peneliti akan menyajikan pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga analisis ini akan terintegrasikan hasil penelitian yang ada sekaligus memadukan dengan teori yang ada. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis. Peneliti menggunakan teknik deskriptif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 335.

hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Analisis Implementasi Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati Tahun Ajaran 2021/2022

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang mengenal adanya tingkat tutur atau unggah-ungguh bahasa. Adanya tingkat tutur dalam bahasa Jawa merupakan adat sopan santun berbahasa Jawa. Adat sopan santun ini mencerminkan perilaku kebahasaan yang sebenarnya juga tercermin dari perilaku masyarakat.²⁸

Keberadaan bahasa daerah merupakan salah satu kebanggaan Bangsa Indonesia yang menunjukkan keanekaragaman budayanya. Bahasa Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia yang keberadaannya ikut mewarnai keragaman budaya bangsa Indonesia. Sebagai orang Jawa yang lahir dan besar di Jawa, sudah menjadi kewajiban kita untuk melestarikan bahasa Jawa. Menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama pengguna bahasa Jawa adalah salah satu cara untuk melestarikan bahasa Jawa.²⁹

Berdasarkan temuan di MI Tarbiyatul Banin Pati bahwasanya pembiasaan bahasa Jawa Krama dilakukan sejak tahun 2021, yang mana MI Tarbiyatul Banin Pati memiliki aturan bahwa setiap hari rabu siswa kelas 1 sampai kelas 6 membiasakan bahasa jawa krama baik berkomunikasi dengan gurunya maupun dengan temannya. Cara pembiasaan berbahasa Jawa krama di MI Tarbiyatul Banin Pati dilakukan melalui program “Remen Jawa” guna membentuk karakter sopan santun siswa di sekolah. Tujuan ini dilakukan tidak lain supaya siswa terbiasa berbahasa jawa krama. Selain itu tujuan diadakannya pembiasaan berbahasa Jawa Krama di MI

²⁸ Joyo Sukoyo, *Kamus Bahasa Jawa*, (Surakarta: YUMA Pustaka, 2013), 13.

²⁹ Rusiyah, “Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Jawa krama Melalui Metode Bermain Peran Pada Siswa”, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4, no. 2, (2016): 183.

Tarbiyatul Banin Pati Supaya siswa memiliki sopan santun, dapat menghormati orang yang lebih tua, dan supaya tidak melupakan bahasa daerahnya sendiri.

Melihat konteks penanaman karakter sopan santun siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati maka sesungguhnya jika dianalisa kedalam teori maka model yang digunakannya ialah model pembiasaan dimana secara konkret setiap hari rabu siswa kelas 1 sampai kelas 6 membiasakan bahasa jawa krama baik berkomunikasi dengan gurunya maupun dengan temannya, maka jika dianalisa sesungguhnya sejalan dengan teori yang dikemukakan Mulyasa bawasanya pendidikan dengan pembiasaan menurut Mulyasa dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan pribadi siswa secara individu dan kelompok.³⁰

Sedangkan cara pembiasaan berbahasa Jawa krama di MI Tarbiyatul Banin Pati dilakukan melalui program Remen Jawa guna membentuk karakter sopan santun siswa di sekolah. Remen Jawa berarti senang atau mencintai bahasa jawa. Prorgam ini bertujuan agar siswa mencintai bahasa jawa serta menerepkannya dalam berkomunikasi sehari-hari di sekolah selain bahasa indonesia yang merupakan bahasa nasional. Program ini mengacu pada komitmen sekolah dasar untuk melestarikan Bahasa Jawa di tengah arus globalisasi, sehingga bahasa jawa tidak terpinggirkan.³¹ Program Remen Jawa dapat melatih kemampuan anak berkomunikasi dengan baik, namun juga dapat menanamkan sikap yang positif bagi anak. Sikap yang positif itu antaranya, saling menghormati, tenggang rasa, cinta budaya daerah dan tanggung jawab.

³⁰ Allinda Hamidah, "Pembentukan karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar" *Ibtida*, 02, no. 01, April (2021): 74.

³¹ Sugeng Priyanto, "Pembiasaan Bahasa Jawa Krama", 2 no. 01 (2018): 249.

Adapun kegiatan pembiasaan siswa yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara berikut:

- a. Kegiatan Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal.
- b. Kegiatan yang dilakukan secara spontan, yaitu pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antre dan sebagainya.
- c. Kegiatan dan Keteladanan, ialah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau kebersihan orang lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu dan sebagainya.³²

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan siswa akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik. Oleh karenanya, metode pembiasaan ini tidak terlepas dari keteladanan. Dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam teori pendidikan akan membentuk karakter.

Sementara alasan peneliti melakukan penelitian di MI Tarbiyatul Banin Pati terkait pembiasaan bahasa Jawa krama untuk membantuk karakter sopan santun siswa, jika dianalisa maka sejalan dengan teori sebagaimana yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara, beliau mengungkapkan salah satunya yaitu mempergunakan bahasa Jawa untuk semua sekolah di daerah Jawa sebagai bahasa pengantar, tetapi pada tingkatan yang tinggi harus mementingkan bahasa Indonesia. Sehingga penggunaan bahasa Jawa ini cocok diterapkan dimulai dari tingkatan sekolah dasar.³³

³² Allinda Hamidah, "Pembentukan karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar" *Ibtida*, 02, no. 01, April (2021): 75.

³³ Tri Handayani, "Implementasi Pendidikan karakter Melalui Pembiasaan Bahasa Jawa krama", 4, *Jurnal Pendidikan* no. 3, Mei (2018), 417.

Selain relevan dengan teori di atas, maka membuktikan bawasanya pembiasaan bahasa Jawa krama untuk tingkatan sekolah dasar seperti siswa MI Tarbiyatul Banin Pati merupakan hal yang penting. Dengan demikian maka jika dianalisa sejalan dengan teori dimana kemampuan berbahasa Jawa krama sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak-anak sejak mereka masih kecil, sebab anak-anak adalah calon generasi penerus dimana pada gilirannya nanti akan menggantikan peranan orang tua. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang banyak diwarnai oleh tata krama Jawa perlu dipersiapkan. Selain itu menggunakan bahasa daerah merupakan upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya daerah sebagai warisan budaya.

Hal ini harus diajarkan dan ditetapkan sejak usia dini, khususnya pada tahap seorang anak memperoleh bahasa pertama kali dari ibunya atau biasa disebut bahasa ibu. Proses anak mulai mengenal dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa pertama terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih pada mengarah pada fungsi komunikasi dari pada bentuk bahasanya. Untuk itu maka, seorang anak akan mempunyai kemampuan bahasa secara utuh dalam pemakaian bahasa pertama yaitu bahasa daerah.³⁴

Sejalan dengan teori di atas pendidikan karakter sopan santun perlu diterapkan kepada siswa sejak dini. Karakter tidak lahir dengan sendirinya, tetapi karakter dibangun, dibina dan dikembangkan melalui proses yang tiada henti. Karakter terbentuk dari pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang.³⁵ Selain itu tujuan pengenalan bahasa Jawa sejak dini pada anak perlu dilakukan guna melestarikan budaya Jawa. Di dalam bahasa Jawa terkandung nilai moral, nilai karakter yang berkaitan dengan sopan santun dan unggah-ungguh dalam

³⁴ Anna Nurul Hidayati, "Penggunaan Bahasa Pertama (Bahsa Jawa) di dalam Kelas Anak Usia 7 Tahun", *Magistra* 10, no. XX (2017): 13.

³⁵ Tri Handayani, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa", *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4 no 3, (2018): 416.

berkomunikasi dengan orang lain. Pengenalan bahasa Jawa pertama pada anak yakni melalui lingkungan keluarga. Orang tua harus memberikan stimulus positif mengenai pembiasaan berbahasa Jawa pada anak, ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua diajarkan menggunakan bahasa Jawa krama, dan ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya dapat menggunakan bahasa Jawa ngoko.³⁶

Berdasarkan temuan di lapangan dimana semua guru berarap siswanya dapan bersikap sopan santun dan hormat kepada sesama dan yang lebi tua khususnya di MI Tarbiyatul Banin Pati. Dengan demikian jika di analisa maka sejalan degan teori Setiap guru, orang tua dan semua yang berkecimpung di dunia pendidikan tentunya akan sangat senang dengan anak didik yang sopan santun, penuh hormat dan penuh kasih sayang. Nilai – nilai dan karakter inilah yang diharapkan oleh system pendidikan nasional kita. Dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU SIKDIKNAS menyebutkan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³⁷

Berdasarkan temuan di MI Tarbiyatul Banin Pati bahwa dalam mengimplementasikan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru mampu memberikan suri tauladan bagi siswa khususnya

³⁶ Fauziah, “Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini”, *Cakrawala Dini*, 10 no. 2, November(2019): 99.

³⁷ Muhammad Misbahuddin, “Pembiasaan Berbahasa krama Sejak Dini”, *Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 1 no. 1 Juli (2018): 22.

dalam penggunaan bahasa yang santun. Kegiatan rutinitas juga merupakan salah satu upaya dalam pembiasaan tersebut. Kegiatan rutinitas saat pembelajaran bahasa Jawa menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam membiasakan siswa berbicara menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh. Selain itu juga dapat dilakukan pembiasaan dalam kejadian yang bersifat spontanitas. Misalnya siswa terlambat masuk kelas saat pembelajaran maka siswa harus meminta maaf dan ijin masuk kelas menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh.

Usaha membiasakan sikap sopan santun agar dapat menjadi bagian dari pola hidup seseorang yang bisa dicerminkan dengan sikap dan perilaku keseharian. Dan secara tidak langsung akan menjadikan kebiasaan berbahasa yang baik dan sopan sehingga juga akan menimbulkan perilaku atau sikap yang baik dan sopan juga. Sopan santun sebagai perilaku bisa dicapai oleh anak melalui banyak cara.³⁸ Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi pembiasaan bahasa Jawa krama sangat baik. Hal ini terbukti pada saat kegiatan belajar mengajar, guru selalu memberikan pendidikan karakter sopan santun kepada siswa disela kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun di luar jam pelajaran.

Berdasarkan penelitian terkait Implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk karakter sopan santun siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati terdapat wujud konkretnya yaitu bahwa para siswa saat berpapasan dengan guru mengucapkan salam, mengucapkan “*amit sewu*” dan berjabat tangan, saat siswa berjumpa dengan temannya saling menyapa dengan bahasa Jawa krama dan tersenyum, saat teman terjatuh baik di dalam kelas maupun di luar kelas tidak membiarkan dan mengejeknya justru membantunya.

Pernyataan diatas jika dinalisa sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh wahyudi dimana norma

³⁸ Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 75-76

kesopanan atau yang sering disebut dengan indikator karakter sopan santun diantaranya menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong, memberi salam setiap berjumpa dengan guru dan menghargai pendapat orang lain.³⁹

2. Analisis Faktor-faktor Yang Menjadi Pendukung dalam Implementasi Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati Tahun Ajaran 2021/2022

Pada umumnya proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki kompetensi bidang kognitif semata atau pandai secara intelektual namun hendaknya juga memiliki akhlak mulia. Dengan berbekal akhlak mulia ini siswa akan berkembang menjadi anak yang baik dan akan menjadi dewasa yang kelak memiliki karakter kuat serta bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan. Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat kepada sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda tidak lagi kelihatan dalam kehidupan yang modern ini.⁴⁰

Bahasa Jawa krama menjadi ruh dari keagungan bahasa Jawa itu sendiri. Melalui bahasa Jawa krama, penutur secara tidak langsung akan belajar tentang unggah-ungguh, sikap menghormati, menahan emosi, bahkan menghargai diri sendiri. Hal ini tergambar jelas pada pepatah yang berbunyi “*Ajining dhiri saka lathi*” yang artinya menghargai diri sendiri berasal dari tutur kata yang baik.⁴¹

Bahasa Jawa krama bisa menjadi alternatif bagi para orang tua untuk mendorong perkembangan moral sejak anak usia dini. Hal ini dikarenakan bahasa Jawa krama

³⁹ Wahyudi, “Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak” *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 2 no. 1 tahun (2014): 295.

⁴⁰ Marjono, *Kiat Sukses Siswa Berprestasi*, (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018), 53.

⁴¹ Diah Ayu Mawarti, “Penggunaan Bahasa Jawa Sebagai Pondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini”, 6 no. 1 Januari-Juni (2018): 12.

berbeda dengan bahasa yang lain. Sutardjo menjelaskan bahwa dalam bahasa Jawa krama terdapat tingkat tutur. Tingkat tutur tersebut yang membedakan bentuk tuturan antara tuturan antar teman sebaya, tuturan kepada orang yang lebih tua atau mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Hal inilah yang nantinya akan mampu membentuk karakter anak untuk bisa membiasakan diri menghormati orang yang lebih tua, dan menyayangi teman sebaya.⁴²

Berdasarkan temuan di lapangan dimana faktor yang menjadi pendukung dalam implementasi pembiasaan berbahasa Jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati ialah

a. Tersedianya sarana di sekolah

Sarana yaitu segala perangkat ataupun peralatan, bahan, dan perabot yang dapat digunakan dalam kegiatan pendidikan di sekolah, seperti gedung, ruang belajar, media belajar, meja, dan kursi.⁴³ Dengan demikian maka secara konkret sarana yang menjadi pendukung pembiasaan bahasa Jawa krama di MI Tarbiyatul Banin Pati ialah adanya media visual.

Berdasarkan temuan di atas jika dianalisa maka sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwasanya media pembelajaran bermanfaat untuk menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa penting atau objek yang langka dapat diabadikan dengan foto, memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu. Melalui media pembelajaran guru dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga mudah dipahami dan menambah semangat dan motivasi belajar peserta didik. Penggunaan media pembelajaran dapat menambah motivasi belajar peserta didik sehingga perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat.⁴⁴

⁴² Sutardjo, *Kajian Budaya Jawa*, (Surakarta: Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, 2012), 14.

⁴³ Avita Febri Hidayana, “Pengaruh Kelengkapan Fasilitas Belajar”, 11, no. 1, April (2021): 187.

⁴⁴ Haris Budiman, “Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, no. 5 (2016): 180

b. Minat dan respon siswa

Berdasarkan temuan di lapangan bahwasanya minat dan respon siswa dalam membiasakan berbicara bahasa Jawa krama sangat antusias sekali. Hal ini terbukti saat guru berinteraksi dengan siswa diikuti dengan respon sopan dan santun. Untuk itu jika dianalisa maka sejalan dengan teori dimana minat merupakan kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, minat ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena dapat dikatakan minat terjadi karena sikap senang kepada sesuatu, orang yang berminat kepada sesuatu berarti sikapnya senang kepada sesuatu.⁴⁵

c. Kerjasama guru dan orangtua wali siswa

Salah satu bahasa yang menjadi kearifan lokal yaitu bahasa Jawa krama, selain itu bahasa Jawa krama juga memiliki tingkatan bahasa atau unggah-ungguh bahasa. Menurut orang Jawa, mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Jawa krama memiliki fungsi komunikatif, dengan mengidentifikasi batas-batas dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan nilai luhur dan tata krama, sehingga nilai kesopanan akan membentuk karakter anak.⁴⁶ Dengan demikian dalam pengembangan karakter tidak terlepas dari bantuan semua guru, keluarga dan masyarakat. Ketiga ranah ini sangat berperan penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Karena tidak akan berjalan dengan optimal apabila dalam pengembangan karakter hanya dijalankan di sekolah saja tetapi juga harus adanya kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga.

Bahasa menjadi sarana utama seseorang dalam mengungkapkan perasaan baik itu berupa harapan,

⁴⁵ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* Cet. Ke-7. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 17.

⁴⁶ Indah Yulianti, *Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar* (Semarang: Fakultas Ilmu Keguruan Negeri Semarang, 2018),1.

kekecewaan atau bahkan emosi. Sangatlah bagus ketika memilih membelajarkan moral anak usia dini melalui bahasa. Karena pada dasarnya bahasa sudah bisa digunakan seseorang sejak dia dilahirkan meskipun hanya berupa bahasa isyarat. Namun demikian, orang tua harus bijak dalam memilih bahasa yang akan dijadikan fondasi dalam perkembangan moral anak. Dalam konteks ini diantara yang menjadi pendorong pembiasaan bahasa jawa kram untuk membentuk sikap sopan santun siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati ialah kerjasama sama guru dan orangtua siswa.

Berdasarkan temuan di atas jika dianalisa maka sejalan dengan teori yang menyebutkan dimana peran (*support*) orang tua Anak belajar perlu dorongan dan perhatian orang tua. Selain itu Keberhasilan pendidikan sopan santun ditentukan oleh berbagai faktor lingkungan yang mengelilinginya, baik faktor intern maupun ekstern. Dikatakan demikian karena pendidikan sopan santun tidak dapat berdiri sendiri dan selalu berkaitan dengan hal lainnya seperti melalui pembiasaan berbahasa jawa krama. Sopan santun dalam keluarga akan kelihatan dalam perilaku di masyarakat, dan pendidikan di masyarakat akan berkaitan dengan pendidikan di sekolah. Hal ini sudah diakui oleh banyak orang.⁴⁷

Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap pendidikan anaknya. Karena keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh terhadap pendidikan anaknya tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak melengkapi atau menyediakan alat belajarnya, tidak

⁴⁷ Lilik Suryani, "Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok", jurnal mitra pendidikan, 1, no. 1, Maret (2017): 113.

memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, maka mungkin anak gagal dalam pendidikannya. Ketika anak sudah gagal dalam pendidikannya yang rugi bukan hanya anak itu sendiri, akan tetapi orang tua juga ikut menanggung akibatnya yang berimbas pada masa depan anak. Maka dari itu sebagai orang tua harus bisa mensupport anaknya, sehingga dalam pendidikannya tercapai.

Orang tua menggunakan bahasa Jawa krama sebagai alternatif dalam mendorong pembinaan akhlak anak sejak dini, karena terdapat perbedaan antara bahasa Jawa krama dengan bahasa lainnya. Bahasa Jawa adalah bahasa yang unik, karena selain keragamannya juga memiliki tingkatan dalam bahasa yang disesuaikan antara penutur dan mitra tuturnya (lawan bicaranya). Terdapat perbedaan bahasa ketika sedang berbicara dengan orang tua dan teman seusianya. Jadi secara tidak langsung saat berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa krama juga akan belajar mengenai unggah-ungguh untuk menghormati dan menghargai lawan bicaranya. Pepatah Jawa mengatakan bahwa “*Ajining dhiri saka lathi*” yang berarti bahwa harga diri seseorang itu terlihat dari cara bicaranya yang santun.⁴⁸

3. Analisis Faktor-faktor Yang Menjadi Penghambat dalam Implementasi Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati Tahun Ajaran 2021/2022

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi dengan manusia lain. Pada saat berhubungan dengan orang lain, komunikasi merupakan hal yang paling penting agar hubungan dapat berjalan dengan baik. Sistem komunikasi yang efektif dan mudah dipahami adalah melalui bentuk bahasa yang digunakan. Melalui tatanan penempatan dan penggunaan bahasa, karakter manusia

⁴⁸ Dwiana Asih Wiranti, “Penggunaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Pondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini”, 6, no. 1, Januari-Juni (2018): 3.

dapat tercermin dari pesan yang terkandung pada saat proses penyampaiannya. Komunikasi yang baik, akan selalu menempatkan etika pada setiap bahasa yang digunakan. Pada hal ini, salah satu bahasa yang dapat menjadikan manusia memiliki etika dan karakter yang diinginkan oleh sebagaimana makhluk sosial lain ialah bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang baik, yakni bahasa Jawa krama dapat membuat proses interaksi sosial menjadi lebih baik dan harmonis.⁴⁹

Negeri kita sangat menjunjung norma atau sopan santun dalam bertutur kata, apalagi orang Jawa. Maka tidak heran jika orang Jawa mempunyai pedoman bahwa derajat kemuliaan seseorang dapat dilihat dari tutur bahasanya. Setinggi apapun pangkat seseorang, namun tidak mempunyai norma dalam berkata, maka dia akan rendah derajatnya. Sebanyak apapun ilmu atau gelar yang dimiliki seseorang, jika tidak sopan dalam berucap, maka ilmu dan gelarnya tiada guna. Sebanyak apapun harta yang dimiliki seseorang jika tidak mempunyai unggah-ungguh basa, maka dia tiada hormat sedikitpun baginya. Oleh karena itu penting sekali memperhatikan masalah unggah-ungguh basa.⁵⁰

Eksistensi penggunaan bahasa Jawa saat ini dirasakan semakin memudar. Semakin hari semakin sedikit masyarakat Jawa yang mau menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan hidup sehari-hari apa lagi digunakan dalam lingkup yang lebih luas sebagai bahasa pengetahuan. Hal ini didukung oleh hasil pengamatan yang dilakukan oleh Setyanto menunjukkan bahwa ada kecenderungan kuat bahwa masyarakat Jawa sudah mulai meninggalkan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa

⁴⁹ Jelita Hakim, “ Penerapana Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan*, 1 no. 1 (2018): 161.

⁵⁰ Puji Arfianingrum, “Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa”, *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3 no. 2, Desember(2020): 141.

percakapan sehari-hari. Hal tersebut berdampak di dunia instansi pendidikan.⁵¹

Meskipun bahasa Jawa memiliki jumlah penutur terbanyak, bukan berarti keberadaan bahasa Jawa aman dari kepunahan. Perkembangan zaman dan teknologi, tentu memengaruhi pola penggunaan bahasa masyarakat. Adanya teknologi memberi kemudahan manusia untuk berkomunikasi. Oleh karena itu komunikasi jarak jauh dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Dampak positif lainnya adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, salah satunya adalah kesadaran untuk menguasai bahasa nasional dan bahasa asing. Di balik itu, terjadi kemunduran pada bahasa daerah, termasuk bahasa Jawa krama sebagai salah satu tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Kemajuan zaman, banyak orang Jawa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengganti bahasa Jawa krama, karena bahasa Indonesia dianggap bahasa netral dan semua orang memahaminya. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat heterogen dengan multibahasa, sehingga kerap kali ditemui variasi bahasa dalam masyarakat.⁵²

Berdasarkan temuan di MI Tarbiyatul Banin Pati bahwasanya faktor yang menyebabkan terhambatnya penerapan pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk karakter sopan santun siswa ialah heterogen siswa, kurangnya perhatian siswa dan kemajuan teknologi. Dengan demikian jika dianalisa maka sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwasanya orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sendiri sehingga melupakan kewajibannya untuk mendidik anaknya, baik itu dari segi perilaku, sikap moral dan terutama prestasi belajarnya disekolah, sehingga banyak anak yang kurang mendapat perhatian dan akhirnya ia pun mengabaikan pelajarannya

⁵¹ Setyanto, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta", *Jurnal Komunikasi Massa*, 0 no. 8 (2015), 121.

⁵² Hanum Ulfah Nur Baiti, "Pemertahanan Bahasa Jawa Krama", *Alinea: Jurnal Bahasa*, 11, no. 1 April (2022): 25.

disekolah termasuk tidak berbicara menggunakan bahasa jawa krama⁵³

Yang dimaksud dengan ragam krama adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan wujud bahasa krama, atau yang menjadi unsur inti di dalam bahasa jawa krama, bukan bahasa yang lain. Ragam krama merupakan bentuk yang digunakan sebagai bentuk hormat dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa ragam krama dibedakan menjadi dua yaitu krama lugu dan krama alus. Krama lugu merupakan bentuk krama yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun demikian, krama lugu masih lebih halus jika dibandingkan dengan bentuk ngoko dan madya. Bentuk bahasa krama yang lain adalah bahasa krama alus. Krama alus adalah bentuk bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas bahasa krama dan dapat ditambah dengan krama inggil atau krama andhap. Meskipun begitu, yang menjadi inti dalam ragam ini hanyalah yang berbentuk bahasa krama yang diwujudkan dalam sikap sopan santun.⁵⁴

Kesopanan adalah salah satu bentuk dari akhlakul karimah. Sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan tradisi yang ada di dalam masyarakat. Sopan santun dapat dilihat dari sudut yang berbeda dan salah satunya adalah ketika berbicara dengan orang tua atau teman.⁵⁵

Bahasa Jawa memiliki unggah-ungguh atau tingkat tutur sebagai ciri khas yang membedakan bahasa Jawa dengan bahasa daerah lain. Unggah-ungguh bahasa Jawa merupakan kaidah yang ada pada masyarakat Jawa dalam bertutur kata atau bertingkah laku dengan memperhatikan penutur dan lawan tutur serta melihat situasi dengan

⁵³ Darajat Zakiyah, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang 1975), 20.

⁵⁴ Dewianti Khazanah, “Kedudukan Ragam Bahasa Jawa Krama”, *Pengembangan Pendidikan*, Vol. 9, No. 2, hal 457-466, Desember (2012): 460

⁵⁵ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 84.

tujuan menjaga kesopan santunan untuk saling menghormati serta menghargai orang lain.⁵⁶

Ajining diri gumantung sangka lathi, ajining raga gumantung sangka busana. Pepatah ini sudah populer ditengah kehidupan masyarakat Jawa. Pepatah ini berarti bahwa tinggi rendahnya derajat diri manusia tergantung dari ucapannya dan pakaian yang dikenakannya. Oleh karena itu, berdasarkan pepatah ini manusia dianjurkan untuk selalu berhati-hati dalam setiap ucapannya. Ia harus selalu berucap yang baik dan dengan cara yang baik pula. Disamping itu, manusia juga harus selalu berpakaian yang baik dan sopan.⁵⁷

Berdasarkan data, hasil data dan analisa maka dapat diambil makna bahwasanya sopan santun dapat diartikan sebagai tata krama seseorang yang menghargai, menghormati dan mempunyai budi pekerti yang baik. Sopan santun ini lah yang harus diperkenalkan saat anak masih usia dini. Selain itu sopan santun akan mempengaruhi tingkah laku anak baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Dalam penanaman sikap sopan santun dapat melalui pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebuah aturan dalam penerapan nilai-nilai sopan santun. Seperti yang telah dijelaskan pendidikan karakter di sekolah mempelajari tentang tata krama, berperilaku, dan tentunya sopan santun.

Tujuan pendidikan karakter sendiri yaitu guna merencanakan generasi masa depan agar mengerti terhadap norma-norma. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi penting bagi anak di sekolah dasar. Peran keluarga juga lah yang dapat menentukan sikap anak. Dalam penanaman sikap sopan santun juga melibatkan peran orang tua sebagai pendidik dan juga pembimbing anaknya di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga menjadi pengaruh terhadap pola pikir anak melalui

⁵⁶ Puji Arfianingrum, “Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa”, Jurnal Prakarsa Paedagogia 3 no. 2, Desember(2020): 138.

⁵⁷ Puji Arfianingrum, “Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa”, Jurnal Prakarsa Paedagogia 3 no. 2, Desember(2020): 140.

pertumbuhan dan karakter anak dengan latar belakang yang berbeda.

Dirumah peran orang tua sangatlah penting, orang tua juga harus sabar dalam membimbing anak. Di Lingkungan sekolah peran guru juga sangat penting dalam penanaman sikap sopan santun, karena pada dasarnya guru menjadi contoh bagi siswanya. Di sekolah guru dapat menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) karena budaya 5S ini sangat utama dalam menumbuhkan sikap sopan santun, saling menghargai serta menghormati guru-gurunya dan teman sebayanya.

Berdasarkan implementasi implementasi pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk karakter sopan santun Siswa di MI Tarbiyatul Banin Pati dan factor yang dapat mendukung serta menjadi sebab penghambat dalam penerapan pembiasaan berbahasa Jawa Krama untuk membentuk karakter sopan santun siswa yang tersebut sebelumnya maka dapat disimpulkan hasil implementasinya dilakukan dengan cara melalui program Remen Jawa dimana bertujuan dapat melatih kemampuan siswa berkomunikasi secara baik, namun juga dapat menanamkan sikap yang positif bagi siswa seperti saling menghormati, tenggang rasa, cinta budaya daerah dan tanggung jawab.